



## Konstruksi Pedagogik Holistik: Integrasi Tujuan, Materi, dan Model Interaksi Belajar Berbasis Q.S. Al-Fatihah

Ahlul Fikrii<sup>1\*</sup>, Syabuddin<sup>2</sup>, Sri Suyanta<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Mahasiswa Doktoral Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

\*Correspondence E-mail: [ahluifikrihasan@gmail.com](mailto:ahluifikrihasan@gmail.com)

### ABSTRACTS

*Contemporary Islamic educational practices frequently confront a dichotomy between academic cognitive achievements and the internalization of spiritual-social values, thereby engendering a fragmented model of learning interaction. This study aims to construct a holistic pedagogical paradigm by establishing Q.S. Al-Fatihah as the foundational framework for formulating learning objectives, instructional materials, and models of learning interaction. Employing a literature review approach and thematic analysis, this research examines the primary text of Q.S. Al-Fatihah through the elaboration of tafsir (Ibnu Katsir, As-Sa'di, and Al-Mishbah), juxtaposing it with modern Islamic educational literature. The findings articulate three primary pillars: (1) an integrated orientation of learning objectives focused on seeking divine guidance (hidayah) and personality maturation (spiritual, moral, and intellectual); (2) the construction of instructional materials encapsulated in four central themes (monotheism/tauhid, submission, divine mercy, and metaphysical reflection); and (3) the formulation of a learning interaction model that synergizes vertical (theocentric) and horizontal (anthropocentric) relations. These findings offer a fundamental framework for the reconstruction of integrated curriculum designs and the development of assessment literacy among Islamic Religious Education (PAI) teachers. Ultimately, this paradigm seeks to transcend conventional pedagogical approaches, fostering the development of learners who are spiritually balanced and socially empathetic.*

### ABSTRAK

Praktik pendidikan Islam kontemporer kerap dihadapkan pada dikotomi antara capaian kognitif akademik dan internalisasi nilai spiritual-sosial, sehingga menghasilkan model interaksi belajar yang parsial. Penelitian ini bertujuan untuk mengonstruksi paradigma pedagogik holistik dengan menjadikan Q.S. Al-Fatihah sebagai kerangka dasar dalam merumuskan tujuan, materi, dan model interaksi pembelajaran. Menggunakan pendekatan kajian literatur dan analisis tematik, riset ini membedah teks primer Q.S. Al-Fatihah melalui elaborasi tafsir (Ibnu Katsir, As-Sa'di, dan Al-Mishbah) serta mengonfrontasikannya dengan literatur pendidikan Islam modern. Hasil penelitian mengartikulasikan tiga pilar utama: (1) orientasi tujuan pembelajaran yang terintegrasi pada pencarian hidayah dan maturitas kepribadian (spiritual, moral, intelektual); (2) konstruksi materi yang terangkum dalam empat tema sentral (tauhid, ketundukan, rahmat, dan refleksi metafisika); serta (3) formulasi model interaksi belajar yang mensinergikan relasi vertikal (teosentris) dan horizontal (antroposentris). Temuan ini menawarkan kerangka fundamental bagi rekonstruksi desain kurikulum terpadu dan pengembangan literasi asesmen guru PAI, guna melampaui pendekatan pedagogis konvensional menuju pembentukan karakter peserta didik yang seimbang secara spiritual dan peduli secara sosial.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received 14 Juni 2025

Revised 10 Agustus 2025

Accepted 23 Agustus 2025

Available online 01 Sept. 2025

#### Keyword:

QS. Al-Fatihah,  
Pendidikan Islam,  
Pedagogi Holistik,  
Model Interaksi Belajar,  
Kurikulum Terpadu

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sejatinya memandatkan integrasi yang utuh antara dimensi spiritual, moral, dan intelektual dalam upaya membentuk kepribadian paripurna (*insan kamil*) (Halstead, 2004). Namun, realitas praktik pendidikan agama kontemporer kerap terjebak pada dikotomi yang merugikan; institusi pendidikan cenderung lebih menitikberatkan pada evaluasi kognitif yang bersifat mekanis, seperti tes tertulis, sementara penilaian pada ranah afektif dan psikomotorik sering kali terabaikan (Amirudin et al., 2025). Kondisi ini diperparah oleh ketergantungan pada alat ukur konvensional yang tidak lagi memadai untuk menangkap hakikat internalisasi adab, sehingga memunculkan krisis literasi asesmen di kalangan pendidik (Zulkifli et al., 2025). Akibatnya, praktik keagamaan yang diajarkan di sekolah sering kali hanya berhenti sebagai kepatuhan ritualistik tanpa kedalaman reflektif, yang terbukti secara empiris gagal membendung perilaku menyimpang dan degradasi moral di kalangan peserta didik (Basri et al., 2026). Oleh karena itu, mendesak bagi ekosistem pendidikan Islam untuk beralih dari orientasi capaian akademik yang parsial menuju pendekatan pedagogis humanis-religius yang mengembalikan hakikat relasi spiritual dan etis dalam ruang-ruang pembelajaran (Subiyantoro et al., 2025).

Sebagai respons terhadap dikotomi pendidikan dan pengaruh modernisme sekuler tersebut, para cendekiawan mendesak adanya rekonstruksi holistik yang mengintegrasikan pandangan dunia (*worldview*) Al-Qur'an secara organik ke dalam ekosistem pendidikan kontemporer (Mohammed et al., 2021). Dalam konteks ini, Al-Qur'an tidak sekadar diposisikan sebagai teks dogma, melainkan diartikulasikan sebagai kerangka pedagogis yang berpusat pada relasi kemanusiaan yang hangat, pelibatan partisipatoris, dan kesadaran penuh akan makna di balik setiap tindakan (*conscious awareness*) (Alkouatli, 2018). Fondasi utama dari pedagogi Qur'ani ini bertumpu pada integrasi nilai-nilai tauhid (kesatuan ketuhanan) dengan *tarbiyah* (pembinaan moral) dan *ta'lim* (instruksi kognitif), yang secara efektif mampu menjembatani pertumbuhan spiritual dengan pemahaman keilmuan yang lebih luas (Isaac, 2025). Lebih jauh, pengintegrasian antara ilmu *naqli* (wahyu) dan *aqli* (rasional) terbukti secara nyata mampu memperkuat fondasi etis, perkembangan intelektual, serta pembentukan identitas peserta didik (Mazlan & Lateh, 2021). Oleh karena itu, adopsi model kurikulum yang secara paradigmatik mensinergikan relasi vertikal (teosentris) dan horizontal (antroposentris) menjadi sangat krusial (Rassool, 2020). Transformasi paradigma pendidikan menuju budaya yang lebih terpadu ini mutlak diperlukan untuk membentuk individu yang tidak hanya cakap secara akademis dan tanggap teknologi, tetapi juga memiliki tanggung jawab etis dan kesadaran spiritual yang mendalam di tengah masyarakat (Firdaus et al., 2025; Sahin, 2018).

Dalam diskursus mutakhir, kajian terhadap Q.S. Al-Fatihah telah banyak dilakukan, namun eksplorasinya mayoritas masih terfragmentasi pada domain yang parsial. Beberapa studi mengkaji Al-Fatihah dari sudut pandang linguistik terkait simbolisme teologis (Suri & Tanjung, 2025), efektivitas terapeutik (*ruqyah*) untuk modifikasi perilaku peserta didik berkebutuhan khusus (Ali et al., 2023), hingga derivasi prinsip-prinsip manajemen kelembagaan (Abdullah et al., 2016). Dalam ranah pendidikan Islam secara spesifik, literatur terdahulu umumnya berfokus pada identifikasi nilai-nilai dasar, seperti penanaman keimanan, ibadah, dan

pembentukan akhlak mulia (Basori et al., 2025; Ummah et al., 2021), serta manifestasi rasa syukur sebagai fondasi karakter (Muhammad, 2023). Meskipun studi-studi tersebut berhasil menegaskan kontribusi sentral kajian Al-Qur'an bagi peradaban dan pendidikan, kajian-kajian tersebut cenderung memperlakukan nilai-nilai teologis secara terpisah dan membatasi fokusnya pada ranah internalisasi spiritual semata. Berpijak pada tinjauan literatur tersebut, terlihat sebuah celah kosong (*research gap*) yang signifikan: belum ada studi yang secara sistematis mensintesis dimensi-dimensi dalam Al-Fatihah menjadi sebuah arsitektur pedagogis yang holistik, yang secara terpadu mengonstruksi rumusan tujuan, materi, dan model interaksi belajar dalam satu kerangka kurikulum yang utuh.

Berpijak pada kesenjangan literatur tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengonstruksi paradigma pedagogik holistik dengan menjadikan Q.S. Al-Fatihah sebagai kerangka dasar utamanya. Secara spesifik, studi ini membedah nilai-nilai filosofis Al-Fatihah untuk merumuskan integrasi antara tujuan pembelajaran, materi instruksional, dan model interaksi belajar yang mensinergikan relasi teosentris (vertikal) dan antroposentris (horizontal). Temuan dari penelitian ini diproyeksikan dapat menawarkan kerangka fundamental bagi rekonstruksi desain kurikulum terpadu dan pengembangan literasi asesmen guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui konstruksi pedagogik ini, praktik pendidikan Islam diharapkan mampu melampaui jebakan evaluasi kognitif yang mekanis, menuju pembentukan karakter peserta didik yang matang secara spiritual, bermoral luhur, dan berkepekaan sosial tinggi.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian literatur (*Literature Review*) yang dioperasionalkan melalui metode analisis tematik (*Thematic Analysis*). Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengekstraksi, memetakan, dan mensintesis pola-pola makna (tema) secara mendalam dari sumber teks teologis dan mengonfrontasikannya dengan teori pendidikan kontemporer (Creswell & Creswell, 2018; Machi & McEvoy, 2009).

Data penelitian bersumber dari dua pangkalan utama. Sumber primer difokuskan pada teks Q.S. Al-Fatihah yang dianalisis menggunakan otoritas dua literatur tafsir yang merepresentasikan pemikiran klasik dan kontemporer, yaitu Tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir, Tafsir As-Sa'di karya Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di dan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Pemilihan tafsir ini didasarkan pada komprehensivitas analisis linguistik dan kontekstualitas sosial-pedagogisnya. Sementara itu, sumber sekunder dikumpulkan dari pangkalan data akademik (seperti Scopus dan Sinta) dengan kriteria inklusi berupa artikel jurnal yang dipublikasikan dalam rentang waktu 2018-2025, yang berfokus pada diskursus pedagogi Islam, model interaksi belajar, dan kurikulum pendidikan karakter (Bogdan & Biklen, 2003).

Analisis data dilakukan secara sistematis melalui enam tahapan analisis tematik yang diadaptasi dari Braun & Clarke (2006) dan Nowell et al. (2017). Tahap pertama adalah *familiarization*, di mana peneliti melakukan pembacaan mendalam (*Close Reading*) terhadap teks tafsir Al-Fatihah. Tahap kedua dan ketiga melibatkan pembuatan kode awal (*Initial*

*Coding*) dan pengelompokan kode-kode tersebut untuk menemukan tema-tema tentatif. Tahap keempat dan kelima adalah peninjauan dan pendefinisian tema secara definitif; pada tahap ini, kandungan teks diklasifikasikan secara rigid ke dalam tiga konstruksi utama: orientasi tujuan pembelajaran, kerangka materi instruksional, dan pola model interaksi belajar (relasi vertikal dan horizontal). Tahap keenam adalah penulisan narasi analitis. Untuk memastikan ketatnya validitas dan *trustworthiness* interpretasi (Nowell et al., 2017), penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yakni dengan menyilangkan temuan dari teks tafsir primer dengan perdebatan teoretis dari literatur jurnal pendidikan Islam mutakhir.

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama yang saling terkait, yakni: (1) tujuan pembelajaran dalam QS. Al-Fatihah yang berorientasi pada pencarian hidayah dan pengembangan kepribadian utuh, (2) materi pembelajaran yang mencakup aspek teologis, moral, dan intelektual, serta (3) model interaksi belajar yang menggabungkan relasi vertikal (hamba-Tuhan) dan horizontal (sesama manusia).

##### 3.1.1 Tujuan Pembelajaran: Pencarian Hidayah dan Kepribadian Utuh

Q.S. Al-Fatihah menyajikan kerangka konseptual yang sangat kokoh mengenai tujuan pembelajaran dalam pendidikan Islam. Konstruksi pedagogis ini menjadi semakin komprehensif ketika kita mendialogkan perspektif tafsir klasik dengan tafsir kontemporer, yang secara fundamental terbangun sejak pembacaan ayat pertama:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾

Ayat pembuka ini bukan sekadar legitimasi ritual, melainkan landasan ontologis dan epistemologis bagi ekosistem pendidikan. Dalam menafsirkan *basmalah*, tafsir klasik seperti *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim* (Al-Sheikh, 2005; Kasir, 2000) dan *Tafsir As-Sa'di* (As-Sa'di, 2002) secara tegas meletakkan ayat ini sebagai deklarasi tauhid mutlak (teosentrisme), di mana setiap tindakan—termasuk menuntut ilmu—harus diikhlasakan semata-mata karena Allah. Namun, pandangan teologis murni ini dikontekstualisasikan secara tajam ke ranah praksis humanis oleh M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*. Shihab (2005) membedah diferensiasi *Ar-Rahman* (kasih sayang universal tanpa diskriminasi) dan *Ar-Rahim* (kasih sayang spesifik dan berkesinambungan). Komparasi dari ketiga mufassir ini menghasilkan sebuah sinergi pedagogis yang brilian: tafsir klasik merumuskan "kepada siapa" orientasi pendidikan bermuara (Allah), sementara tafsir kontemporer melengkapinya dengan "bagaimana" metode pendidikan itu diselenggarakan. Ketundukan teologis tersebut menuntut pendidik untuk membangun komunikasi edukatif yang inklusif dan berakar pada empati, sehingga kematangan emosional peserta didik dapat tumbuh secara utuh.

Kesadaran akan tujuan akhir dari proses belajar ini kemudian dikunci pada ayat keempat:

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾

Konsep "Pemilik Hari Pembalasan" membawa implikasi filosofis yang mendalam terhadap evaluasi dan akuntabilitas pendidikan. Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di (2002) menjelaskan

bahwa kesadaran akan hari pembalasan harus melahirkan kombinasi antara *khauf* (rasa takut akan keadilan siksa) dan *raja'* (harapan akan rahmat pahala). Di sisi lain, Quraish Shihab memperkaya makna ini dengan menyoroti keniscayaan rasional dari keadilan Tuhan atas setiap perbuatan manusia (Shihab, 2005). Jika didialogkan, kedua kutub penafsiran ini secara radikal mendekonstruksi orientasi pembelajaran modern. Tujuan pendidikan bukan sekadar mencetak lulusan yang mampu meraih kesuksesan material, melainkan membangun *kesadaran eskatologis*. Dialektika antara *khauf*, *raja'*, dan rasionalitas keadilan ini menjadi motor penggerak motivasi intrinsik bagi peserta didik, agar mereka bertindak jujur dan bertanggung jawab bukan karena takut pada regulasi sekolah atau nilai rapor, melainkan karena kesadaran penuh bahwa ilmunya adalah amanah yang kelak akan dievaluasi (diases) secara mutlak oleh Tuhan.

Lebih jauh, orientasi praksis dari tujuan pembelajaran secara eksplisit dirumuskan pada permohonan di ayat 6 dan 7:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ هُ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Permohonan akan "hidayah" dan "jalan yang lurus" menghadirkan hierarki pedagogis yang sangat sistematis ketika ketiga tafsir ini dikomparasikan. *Pertama*, pada aspek metode, Ibnu Katsir memformulasikan hidayah sebagai sinergi antara *irsyad* (bimbingan guru) dan *tawfiq* (kekuatan internal/rahmat Tuhan) (Al-Sheikh, 2005; Kasir, 2000). Ini memberikan legitimasi bagi pendidikan konstruktivis, di mana guru bertindak sebagai fasilitator (*irsyad*), sedangkan pencapaian kompetensi (*tawfiq*) bertumpu pada keaktifan siswa.

*Kedua*, pada aspek standar kompetensi kelulusan, As-Sa'di (2002) mendefinisikan wujud "jalan yang lurus" sebagai penguasaan kebenaran yang diikuti dengan implementasi nyata. Ia membedakannya secara tegas dari karakter *al-maghdhub* (mereka yang berilmu namun enggan beramal/mengabaikan kebenaran) dan *adh-dhallin* (mereka yang beramal namun tanpa landasan ilmu yang benar).

*Ketiga*, pada aspek indikator keberhasilan di era modern, Al-Mishbah (Shihab, 2005) memproyeksikan makna keutuhan jalan lurus ini sebagai ketajaman nalar kritis. Integrasi dari ketiga pandangan ini mendidik peserta didik untuk memiliki keseimbangan absolut antara ilmu dan amal (kognitif dan psikomotorik). Tujuan akhir pembelajarannya adalah membekali siswa dengan filter moral-intelektual yang tangguh, sehingga mereka tidak tergelincir pada pemahaman ekstrem (mengetahui namun menentang) atau sikap taklid buta (beramal tanpa ilmu) di tengah dinamika pergaulan sosial kontemporer.

### 3.1.2 Materi Pembelajaran: Integrasi Teologis, Moral, dan Intelektual

Q.S. Al-Fatihah tidak sekadar menyajikan narasi teologis yang statis, melainkan merumuskan empat klaster materi instruksional yang saling berjaln kelindan membentuk sebuah kurikulum pendidikan Islam yang integral. Pendekatan komparatif terhadap tafsir klasik dan kontemporer membongkar kedalaman epistemologis dari masing-masing klaster materi tersebut:

## أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

*Pertama*, Tauhid Kosmik sebagai Fondasi Epistemologi Ilmu (Ayat 2). Kalimat *Alhamdulillah Rabbil 'Alamin* sering kali direduksi sebatas ucapan syukur. Namun, kajian lintas tafsir menawarkan dimensi pedagogis yang revolusioner. Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di (2002) dalam *Tafsir As-Sa'di* membedah akar kata *Rabb*, yang secara leksikal bermakna *Al-Murabbi* (Sang Pendidik/Pemelihara mutlak). As-Sa'di secara brilian membaginya menjadi dua dimensi: *Tarbiyah 'Ammah* (pendidikan/pemeliharaan fisik-material bagi seluruh alam) dan *Tarbiyah Khasshah* (pendidikan spiritual-intelektual khusus bagi para kekasih-Nya). Di sisi lain, Quraish Shihab (2005) dalam *Tafsir Al-Mishbah* menambahkan bahwa proses *rububiyah* ini adalah proses membimbing makhluk menuju kesempurnaan secara bertahap. Jika didialogkan dengan pandangan Ibnu Katsir (2000) tentang kemutlakan kekuasaan Allah atas segala entitas (*'alamin*), maka materi pembelajaran dalam Islam menolak keras dikotomi ilmu. Seluruh disiplin ilmu—baik sains alam (*tarbiyah 'ammah*) maupun ilmu syariat (*tarbiyah khasshah*)—harus diajarkan sebagai satu kesatuan materi yang bermuara pada pengenalan terhadap Sang *Murabbi* Agung.

## الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿٣﴾

*Kedua*, Nilai Universal Rahmat dan Keadilan Sosial (Ayat 3). Pengulangan sifat *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim* menjadi materi inti pembentukan karakter. Jika tafsir klasik cenderung memfokuskan ayat ini pada kebesaran atribut ketuhanan, *Tafsir Al-Mishbah* (Shihab, 2005) menariknya secara tajam ke ranah sosiologis. Materi pendidikan PAI tidak boleh kering dari muatan humanisme religius. Atribut kasih sayang ini harus diturunkan menjadi materi yang mempromosikan keadilan sosial, empati, dan inklusivitas. Dalam konteks kurikulum modern, materi ini menjadi embrio bagi pendidikan *global citizenship* (kewarganegaraan global), di mana peserta didik diajarkan untuk merespons ketidakadilan dan krisis kemanusiaan dengan spirit rahmat universal.

## إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

*Ketiga*, Ketundukan (Spiritualitas) dan Spirit Kolaborasi Sosial (Ayat 5). Ikrar *Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in* menyimpan konstruksi materi tentang keseimbangan antara kemandirian (*self-determination*) dan reliansi komunal. Ibnu Katsir (2000) menegaskan bahwa mendahulukan kata *Iyyaka* (Hanya kepada-Mu) adalah bentuk pembatasan (*hasr*) yang menuntut pemurnian tauhid secara absolut dari segala bentuk syirik. Namun, Quraish Shihab (2005) menghadirkan analisis linguistik yang sangat pedagogis: mengapa ayat ini menggunakan kata ganti orang pertama jamak "*Kami menyembah*" (*na'budu*), bukan tunggal "*Aku menyembah*" (*a'budu*)? Menurut Shihab, ini adalah dekonstruksi terhadap egoisme spiritual. Implikasi pedagogisnya sangat telak: materi PAI harus dirancang untuk menumbuhkan kesalehan komunal, bukan sekadar kesalehan individual. Dalam praktiknya, materi ini melegitimasi penggunaan metode *cooperative learning* dan kerja kelompok, di mana siswa menyadari bahwa ketundukan kepada Allah dan permohonan pertolongan-Nya (*nasta'in*) akan jauh lebih kokoh jika dibangun di atas solidaritas dan kerja sama kolektif.

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۗ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

*Keempat*, Refleksi Metafisika dan Resolusi Konflik Kognitif (Ayat 6-7). Materi pembelajaran dalam Al-Fatihah diakhiri dengan materi evaluatif (pemisahan antara jalan yang lurus, jalan yang dimurkai, dan jalan yang sesat). Merujuk pada pemetaan Ibnu Katsir (2000) dan As-Sa'di (2002)—yang membedakan antara mereka yang berilmu tapi tak beramal (*al-maghdhub*) dengan yang beramal tanpa ilmu (*adh-dhallin*)—materi PAI menuntut disajikannya studi kasus yang merangsang *Higher-Order Thinking Skills* (HOTS). Materi tidak lagi disajikan secara doktriner satu arah, melainkan berupa analisis kritis terhadap masalah-masalah moral kontemporer. Peserta didik dilatih secara kognitif dan afektif untuk mengidentifikasi "kesesatan" berpikir di era modern, sehingga integrasi antara kecerdasan intelektual dan integritas moral dapat terwujud secara nyata.

### 3.1.3 Model Interaksi Belajar: Relasi Vertikal dan Horizontal

Q.S. Al-Fatihah tidak hanya menetapkan tujuan dan materi, tetapi juga mendemonstrasikan bagaimana proses pembelajaran itu seharusnya dioperasionalkan. Konstruksi model interaksi belajar dalam surah ini secara brilian memadukan dua poros utama: relasi teosentris (vertikal) dan antroposentris (horizontal).

*Pertama*, **Model Interaksi Vertikal (Transisi Kognitif menuju Experiential)**. Jika kita membedah struktur gramatikal Surah Al-Fatihah melalui kacamata *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim* (Kasir, 2000) dan *Tafsir As-Sa'di* (As-Sa'di, 2002), terdapat sebuah fenomena *Illifat* (transisi sudut pandang) yang sangat revolusioner secara pedagogis. Ayat 1 hingga 4 menggunakan sudut pandang orang ketiga (*ghaib*), di mana subjek sedang "membicarakan" atau mengkaji sifat-sifat Tuhan (Alhamdulillah, Ar-Rahman, Maliki). Namun, pada ayat 5 (*Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*), narasi berubah drastis menjadi sudut pandang orang kedua (*mukhathab*), di mana subjek "berbicara langsung" kepada Tuhan.

Transisi ini memberikan landasan teori interaksi belajar yang sangat kuat. Pembelajaran agama (PAI) tidak boleh mandek pada level diskursus kognitif—yakni sekadar membicarakan Tuhan sebagai objek kajian (teori). Pendidik harus mampu memfasilitasi transisi model interaksi menuju *experiential learning* (pembelajaran berbasis pengalaman spiritual), di mana peserta didik diajak untuk berinteraksi, berdialog, dan merenung secara langsung (refleksi vertikal) dengan Sang Pencipta. Interaksi vertikal inilah yang menjadikan proses belajar sebagai bentuk ibadah (*na'budu*) sekaligus momen meminta pertolongan rasional-spiritual (*nasta'in*).

*Kedua*, **Model Interaksi Horizontal (Kolaborasi dan Observasi Sosial)**. Dimensi horizontal dalam model interaksi belajar dikukuhkan melalui dua penekanan tafsir. M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* (Shihab, 2005) menyoroti penggunaan kata ganti jamak pada frasa *na'budu* (Kami menyembah). Menurutnya, hal ini mengisyaratkan bahwa manusia tidak bisa melepaskan diri dari komunitas sosialnya; ibadah dan pencarian ilmu yang ideal adalah yang dilakukan secara kolektif. Pandangan ini melegitimasi penerapan *cooperative learning* atau *community-based education* dalam ekosistem PAI. Peserta didik dididik untuk berinteraksi,

berkolaborasi, dan memecahkan masalah bersama teman sebayanya (relasi horizontal) untuk mencapai ketundukan vertikal.

Lebih jauh, interaksi horizontal ini juga mencakup dimensi historis-sosiologis, sebagaimana terartikulasi pada ayat 7: "*Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat*". Ibnu Katsir secara definitif merinci bahwa mereka adalah para Nabi, *shiddiqin*, syuhada, dan orang-orang saleh. Secara pedagogis, rumusan ini mengamanatkan penerapan *observational learning* (pembelajaran observasional) dan *role-modeling* (*uswah hasanah*). Model interaksi yang dibangun di kelas harus melibatkan studi tokoh, keteladanan, dan analisis sejarah empiris. Pendidik harus mampu menghadirkan rekam jejak "orang-orang sukses" masa lalu ke dalam ruang kelas sebagai instrumen interaksi horizontal, sehingga peserta didik memiliki figur konkret yang dapat diobservasi dan direplikasi kesuksesannya.

Sinergi dari kedua poros ini—refleksi spiritual langsung (vertikal) dan kolaborasi sosial-historis (horizontal)—akan melahirkan sebuah model interaksi belajar holistik. Model ini secara otomatis membongkar praktik pedagogi sekuler yang hanya fokus pada interaksi material, sekaligus memperbaiki praktik pendidikan Islam tradisional yang terkadang abai terhadap kesalehan sosial.

### 3.2 Pembahasan: Dekonstruksi Pedagogi PAI dan Implikasinya terhadap Literasi Asesmen

Penelitian ini membedah Q.S. Al-Fatihah tidak sekadar sebagai teks liturgi atau himpunan nilai moral yang terpisah, melainkan sebagai sebuah arsitektur pedagogis yang utuh. Temuan komparatif dari tafsir klasik dan kontemporer dalam studi ini secara radikal mengkritik dan memodifikasi *status quo* praktik Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer yang kerap terjebak pada reduksionisme kognitif.

Pertama, Redefinisi Tujuan Pembelajaran dan Transformasi Asesmen. Kajian terdahulu umumnya membatasi nilai pendidikan Al-Fatihah pada aspek penanaman keimanan semata (Basori et al., 2025; Ummah et al., 2021). Namun, sintesis temuan dalam riset ini—khususnya konstruksi *kesadaran eskatologis* dari ayat *Maliki yaumid-din*—membawa implikasi kritis terhadap sistem evaluasi PAI. Praktik evaluasi PAI di madrasah atau sekolah saat ini sering kali mengalami krisis literasi asesmen; guru lebih menitikberatkan pada tes tertulis (kognitif) yang bersifat mekanis (Amirudin et al., 2025; Zulkifli et al., 2025). Berpijak pada temuan riset ini, tujuan pendidikan (pencarian hidayah dan maturitas kepribadian) menuntut adanya dekonstruksi sistem evaluasi. Asesmen tidak boleh lagi sekadar mengukur kemampuan siswa dalam menghafal dogma, melainkan harus bertransformasi menjadi *asesmen otentik* (penilaian sikap, observasi spiritual, dan proyek sosial) yang mampu mengukur internalisasi *khauf* dan *raja'* secara nyata dalam perilaku keseharian peserta didik.

Kedua, Kurikulum Integral sebagai Kritik terhadap Dikotomi Ilmu. Temuan mengenai empat tema materi dalam Al-Fatihah (tauhid kosmik, rahmat universal, ketundukan kolaboratif, dan refleksi metafisika) memodifikasi pandangan epistemologi pendidikan yang diajukan oleh Makki (2019). Jika Makki berfokus pada pemutusan dominasi epistemologi Barat melalui integrasi agama dan intelektual, temuan penelitian ini memberikan kerangka operasionalnya. Melalui pemaknaan *Rabb* sebagai *Murabbi* (Sang Pendidik), Al-Fatihah menolak keras dikotomi antara ilmu agama (*naqli*) dan sains murni (*aqli*). Implikasinya,

kurikulum PAI tidak boleh lagi diajarkan secara terisolasi. Materi PAI harus berani mendialogkan isu-isu sains, kemanusiaan, dan keadilan sosial (manifestasi *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim*) untuk melatih nalar kritis (HOTS) siswa, sehingga mereka terhindar dari karakter *al-maghdhub* dan *adh-dhallin*.

Ketiga, Perombakan Model Interaksi Belajar. Penelitian ini secara signifikan memperluas kajian Nasution (2025) mengenai dimensi vertikal komunikasi Ilahi. Nasution memfokuskan interaksi pada ranah hamba dengan Allah secara personal. Sebaliknya, melalui analisis gaya bahasa *Illifat* (transisi sudut pandang) dan leksikal *na'budu* (Kami menyembah) dari *Tafsir Al-Mishbah*, riset ini membuktikan bahwa interaksi teosentris (vertikal) dalam Islam mutlak membutuhkan prasyarat interaksi antroposentris (horizontal). Temuan ini memberikan pukulan telak bagi model pembelajaran tradisional yang bersifat instruksional satu arah (guru-sentris). Model interaksi yang dituntut oleh Al-Fatihah adalah pedagogi partisipatoris; mengharuskan guru untuk menerapkan *cooperative learning*, di mana kesalahan spiritual dibangun melalui kerja sama kolektif dan observasi tokoh (*role-modeling*). Pendekatan ini sejalan dengan temuan empiris mutakhir yang mengonfirmasi bahwa integrasi nilai-nilai etis Islam ke dalam *cooperative learning* mampu mentransformasi kerja kelompok menjadi sebuah tindakan spiritual yang berdimensi ibadah, sehingga melahirkan empati dan tanggung jawab moral di kalangan peserta didik (Usman et al., 2025).

Secara keseluruhan, paradigma pedagogik holistik berbasis Q.S. Al-Fatihah ini menawarkan resolusi bagi kebuntuan pendidikan Islam modern. Untuk merealisasikan kerangka ini, institusi pendidikan dihadapkan pada urgensi restrukturisasi kebijakan: mulai dari penyusunan kurikulum yang interdisipliner, peningkatan literasi asesmen afektif bagi guru PAI, hingga pergeseran budaya kelas dari kompetisi individual menuju kolaborasi komunal.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Q.S. Al-Fatihah memuat arsitektur pedagogis yang holistik, melampaui sekadar fungsi liturgis dan teologisnya. Melalui komparasi tafsir klasik dan kontemporer, studi ini berhasil mengonstruksi tiga pilar utama pendidikan Islam terpadu: (1) orientasi tujuan pembelajaran yang bermuara pada *kesadaran eskatologis* dan pencarian hidayah secara aktif; (2) kurikulum materi yang mengintegrasikan tauhid kosmik, rahmat universal, ketundukan komunal, dan refleksi metafisika untuk menghapus dikotomi keilmuan; serta (3) model interaksi belajar yang menyinergikan refleksi teosentris (vertikal) dengan pedagogi partisipatoris-kolaboratif (horizontal).

Konstruksi pedagogis ini secara radikal mendekonstruksi praktik Pendidikan Agama Islam (PAI) konvensional yang selama ini kerap terjebak pada reduksionisme kognitif dan instruksi mekanis. Kerangka Al-Fatihah menuntut pergeseran paradigma yang fundamental—dari ekosistem belajar yang berpusat pada hafalan dogma menuju lingkungan yang humanis, kolaboratif, dan berakar pada nilai-nilai empati serta tanggung jawab sosial. Sebagai implikasi praksis, temuan ini mendorong urgensi restrukturisasi kurikulum dan perombakan mendasar pada sistem evaluasi PAI di madrasah maupun sekolah umum.

Meskipun menawarkan kerangka yang komprehensif, kajian ini memiliki keterbatasan metodologis karena sepenuhnya bersandar pada analisis tekstual-konseptual dari literatur tafsir, sehingga efektivitas operasional model interaksi ini di ruang kelas belum terverifikasi secara empiris. Berpijak pada keterbatasan tersebut, agenda penelitian selanjutnya sangat mendesak untuk difokuskan pada pengujian empiris penerapan kerangka ini di jenjang pendidikan tingkat dasar hingga menengah. Selain itu, sangat direkomendasikan adanya riset terapan untuk mengembangkan instrumen literasi asesmen bagi calon guru PAI—seperti pengembangan penilaian otentik berbasis uji penilaian situasional (*situational judgment test*)—yang secara presisi mampu mengukur internalisasi sikap dan maturitas spiritual peserta didik secara riil.

## 5. REFERENSI

- Abdullah, A. H., Adnan, A. A., Baru, R., & Zahari, A. A. I. C. (2016). Principles of Islamic management based on Surah al-Fatihah. *Social Sciences (Pakistan)*, 11(22), 5467–5476. <https://doi.org/10.3923/SSCIENCE.2016.5467.5476>
- Ali, N. A. N., Ganesan, M. Z., & Sulaiman, A. M. (2023). Effects of Therapeutic Practice and Ruqyah Syar'iyah Techniques among Hyperactive Students in Malaysia. *Global Journal Al-Thaqafah*, 13(1), 80–88. <https://doi.org/10.7187/GJAT072023-6>
- Alkouatli, C. (2018). Pedagogies in becoming muslim: Contemporary insights from islamic traditions on teaching, learning, and developing. *Religions*, 9(11). <https://doi.org/10.3390/REL9110367>
- Al-Sheikh, A. bin M. bin A. bin I. (2005). *Lubaabut Tafsir min Ibnu Katsiir (Terjemah) Jilid I* (M. A. Ghoffar, A. Mu'thi, & A. I. Al-Atsari, Trans.; Vol. 1). Pustaka Imam asy-Syafi' i.
- Amirudin, N., Anwar, K., Ifadah, A. S., Sya'bani, M. A. Y., & Basri, H. (2025). Analysis of Learning Evaluation Issues Affecting Educational Goal Achievement in Islamic Education. *International Research Journal of Multidisciplinary Scope*, 6(4), 299–312. <https://doi.org/10.47857/IRJMS.2025.V06I04.05800>
- As-Sa'di, A. bin N. (2002). *Taisirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan* (Vol. 1). Resalah Publishers.
- Basori, Barokah, A., & Setiawati, E. (2025). Pendidikan Islam Berbasis Al-Fatihah: Menanamkan Keimanan, Ibadah dan Akhlak Mulia. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(3), 105–118. <https://doi.org/10.61132/AKHLAK.V2I3.881>
- Basri, H., Muslikhin, Maulana, R. H., & Baihaqi, M. A. (2026). Tarbiyyah Ruhiyah and Deviant Behavior in Islamic Schools: An Empirical Sem-Based Study. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 14(1), 371–392. <https://doi.org/10.26811/PEURADEUN.V14I1.2549>
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (2003). Qualitative Research for Education: An introduction to Theories and Methods. In *Qualitative Research for Education: An introduction to Theories and Methods* (4th ed.). Allyn and Bacon. [https://books.google.com/books/about/Qualitative\\_Research\\_for\\_Education.html?hl=id&id=-2juAAAAMAAJ](https://books.google.com/books/about/Qualitative_Research_for_Education.html?hl=id&id=-2juAAAAMAAJ)

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th edition). SAGE Publications.
- Firdaus, S., Suwendi, S., Nafi'a, I., Gumiandari, S., Huriyah, H., & Juanda, A. (2025). Transforming Islamic Higher Education: Integrating Islamic Values & Digital Technology at UIN Siber Cirebon. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13(3), 2337–2362. <https://doi.org/10.26811/PEURADEUN.V13I3.2330>
- Halstead, M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education*, 40(4), 517–529. <https://doi.org/10.1080/0305006042000284510>
- Isaac, A. M. (2025). Changing the Relation of Science and Religion through Integrated Islamic Curricula: A Theoretical Position on Faith-Based Science Education. *Austral Comunicacion*, 14(2). <https://doi.org/10.26422//AUCOM.2025.1402.ISA>
- Kasir, I. A. F. I. I. (2000). *Tafsir Ibnu Kasir Juz 1 Al-Fatihah - Al-Baqarah* (B. A. Bakar & A. A. Bakar, Trans.; Vol. 1). Sinar Baru Algesindo.
- Machi, L. A., & McEvoy, B. T. (2009). *The literature review: Six steps to success*.
- Makki, M. (2019). Epistemologi Pendidikan Islam: Memutus Dominasi Barat Terhadap Pendidikan Islam. *Al-Musannif*, 1(2), 110–124.
- Mazlan, M. A., & Lateh, N. (2021). Expert Consensus on The Construction Of The Main Component Of Islamic Education Teacher Competency Based On The Basic Principles Of Maqasid Syariah: Application Of Fuzzy Delphi Method. *Journal of Fatwa Management and Research*, 26(2), 298–310. <https://doi.org/10.33102/JFATWA.VOL26NO2.415>
- Mohammed, D., Aini, Q., Supriyanti, D., Sulistiawati, & Anggraeni, M. (2021). Assimilate The Qur'an's View with Science and Technology Perspectives. *APTISI Transactions on Technopreneurship*, 3(1), 42–47. <https://doi.org/10.34306/ATT.V3I1.141>
- Muhammad, A. F. (2023). Syukur Sebagai Fondasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Studi Al-Qur'an Surat Al-Fatihah, Surat Luqman Ayat 12, dan Surat Ibrahim Ayat 7. *Al-Fath*, 17(2), 139–152.
- Nasution, M. S. (2025). Dimensi Vertikal Komunikasi Ilahi: Studi Pola Interaksi Manusia dengan Allah SWT dalam Al-Qur'an. *Pratyaksa: Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 42–53.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1609406917733847.
- Rassool, G. H. (2020). Cognitive Restructuring of Psychology: The Case for a Vertical and Horizontal Integrated, Embedded Curriculum Model for Islamic Psychology. *Islamic Studies*, 59(4), 477–494. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85150344191&partnerID=40&md5=551a2b16ad11d0cfcfc74ed6cbeba600>

- Sahin, A. (2018). Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education. *Religions* 2018, Vol. 9, Page 335, 9(11), 335. <https://doi.org/10.3390/REL9110335>
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Mishbah* (Vol. 1). Lentera Hati.
- Subiyantoro, Rohmadani, Z. V., & Achadi, M. W. (2025). Integrating religious dimensions and humanistic education to enhance student personality: A case study in Indonesian madrasas. *Multidisciplinary Science Journal*, 8(3), 2026208. <https://doi.org/10.31893/multiscience.2026208>
- Suri, N., & Tanjung, M. (2025). Metaphor and Symbolism in the Language of the Quran: A Linguistic Study on the Concept of Tauhid (Analysis of Surah al-Fatihah). *Pharos Journal of Theology*, 106(1). <https://doi.org/10.46222/PHAROSJOT.106.3>
- Ummah, R., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surat Al-Fatihah. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7(2), 172–183. [https://doi.org/10.31943/JURNAL\\_RISALAH.V7I2.190](https://doi.org/10.31943/JURNAL_RISALAH.V7I2.190)
- Usman, T., Bahraeni, & Nurhilaliyah. (2025). Exploring Islamic-Oriented Cooperative Learning through Faith-Driven Collaboration in among University Students in Islamic Education Courses. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(9), 922–939. <https://doi.org/10.26803/IJLTER.24.9.44>
- Zulkifli, H., Ismail, A. M., Muhamad, N. A. F., Hussin, N. H., & Zamri, H. Z. (2025). Challenges in Teaching Islamic Education and Requirements of the Development of Islamic Cognitive Domains. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 14(5), 3534–3545. <https://doi.org/10.11591/IJERE.V14I5.33565>